

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi para orientalis, hadis memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji urgensitas dan keorisinalitasnya. Secara masiv, para orientalis seakan berlomba-lomba mempublikasikan pendapatnya tentang hadis. Kondisi ini berangkat dari status hadis yang tidak sama dengan al Qur'an. Problematika dalam hadis terasa semakin kompleks ketika hadis yang berperan sebagai sumber hukum dalam Islam diriwayatkan secara *dzanni al wurūd*, tidak seperti al Qur'an yang diriwayatkan secara *qat'i al wurūd*. Apalagi rentang waktu kodifikasi hadis yang terpaut sangat jauh dengan kemunculan hadis, yaitu hampir seabad lamanya. Dua faktor inilah yang cenderung mendominasi alasan dan sikap para orientalis melakukan pengkajian secara intens terhadap hadis.

Namun bagi umat Islam, meskipun periwayatan hadis berjalan secara *dzanni al wurūd*, keberadaan hadis tentu masih bisa dipertanggungjawabkan. Hadis menjadi *bayān* bagi al Qur'an yang kajiannya masih bersifat *tahammul al wujūh* (mengandung multi-tafsir). Periwayatan hadis tersusun berdasarkan mata rantai dan perawi-perawi yang mempunyai hafalan yang kuat dan personalitas yang unggul, serta didukung oleh peran dan usaha para ulama' hadis dalam menyortir hadis dari berbagai penyelewengan. Beberapa ulama' menganggap hadis sebagai hukum Islam kedua setelah al Qur'an, sebagaimana pendapat yang

disampaikan oleh Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb¹. Sebagian lagi menganggap bahwa posisi hadis terletak beriringan dengan al Qur’an, seperti pendapat Abū Zahwū.² Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, hadis memang memegang posisi sentral dalam penetapan hukum. Makḥūl mengatakan bahwa kebutuhan al-Qur’an terhadap hadis itu lebih besar dari pada kebutuhan hadis terhadap al-Qur’an. Diperkuat lagi dengan pernyataan Aḥmad bin Ḥambal yang mengatakan bahwa sesungguhnya hadis itu menafsiri dan menjelaskan *al Kitāb*.³ Dari sini terlihat peranan hadis yang begitu besar terhadap al Qur’an, sehingga konsekuensi logisnya, kita selaku umat Islam dituntut untuk mengimani dan mengakui keberadaan hadis sebagai sumber hukum Islam, sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh generasi sahabat dan setelahnya.

Berbagai kalangan secara intens mengkaji hadis, termasuk para orientalis yang kebanyakan memulai penelitiannya dari sikap skeptis. Secara terminologi, kata “orientalis” digunakan untuk setiap cendekiawan Barat yang mempelajari masalah ketimuran, baik dalam bidang bahasa, etika, peradaban, dan agama. Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar bangsa Timur juga tidak luput dari perhatian ini. Kajian-kajian yang dilakukan pihak orientalis terhadap Islam tidak diragukan lagi menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan internal muslim, ada yang memandang positif dan adapula yang memandang

¹ Muhammad ‘Ajaj al-Khaṭīb, *al Sunnah Qabla al Tadwīn*, (al Qāhirah: Maktabah al Wahbah, 1988), 35.

² Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn*, (Riyadh: al-Mamlakah al-‘Arobiyah as-Su’udiyah, 1404), 20.

³ Muḥammad bin Muḥammad Abī Shahbah, *Difā’ ‘an as-Sunnah*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, tt), 13.

negatif.⁴ Namun para orientalis ini tidak pernah melakukan kajian secara teliti dan detail terhadap aliran agama selain Islam. Mereka tidak menunjukkan sikap skeptis ketika mempelajari agama Budha, Kong Hu Cu, dan filsafat-filsafat karya manusia. Mereka mau bersikap jujur ketika mengkaji obyek-obyek tersebut, namun bersikap menutupi dan skeptis ketika mengkaji Islam. Pemikiran dan mental mereka tidak lagi berjalan lurus. Islam tidak lagi dikaji dengan norma-norma ilmiah, tetapi dianggap sebagai pesakitan yang harus diadili. Sebagian dari orientalis mengajukan berbagai tuduhan kejahatan yang dilakukan oleh Islam, termasuk pula merekayasa cerita-cerita yang penuh dengan kebohongan untuk menguatkan tuduhannya.⁵

Adalah Ignaz Goldziher, yang disebut-sebut oleh Mustafā al A'dzami sebagai orientalis pertama yang melakukan kajian hadis melalui karyanya yang berjudul *Muhamedanische Studien* pada tahun 1980.⁶ Dari kajiannya tersebut, Goldziher telah menanamkan sikap keragu-raguannya terhadap otentisitas hadis yang dilengkapi dengan studi-studi ilmiah yang dilakukannya sehingga karyanya dianggap sebagai kitab suci oleh para orientalis setelahnya.⁷ Semenjak saat itu, karya Goldziher menjadi rujukan bagi orientalis-orientalis setelahnya ketika mengkaji hadis.

Goldziher merupakan orientalis yang sangat intens kajiannya terhadap hadis. Hal demikian bisa dibuktikan dari banyaknya pendapat dan penilaian

⁴ Erwin Hafid, *Mustafa Azami dan Kritik Pemikiran Hadis Orientalis*, (Majalah al Fikr vol: 14, no: 2, 2010), 232.

⁵ Sa'aduddin al Sayyid Shalih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam terj. Muhammad Thalib*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999), 124.

⁶ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 306-307.

⁷ Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 8.

Goldziher yang tertuang dalam banyak karya yang kemudian diamini oleh para orientalis setelahnya. Diantara beberapa pandangannya terhadap hadis adalah kritik hadis dinilainya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kritik hadis sebenarnya telah dilakukan sejak dahulu, namun kritik-kritik tersebut masih perlu dikaji ulang karena metode yang digunakan lemah. Para ulama terdahulu lebih banyak menggunakan kritik sanad dan mengabaikan kritik matan, dan kritik semacam ini, menurut Goldziher hanya mampu mengeluarkan sebagian hadits palsu saja.⁸

Menurutnya hadis sudah tidak orisinal berasal dari Muhammad karena hadis telah banyak dipalsukan dengan berbagai motif dan tujuan. Goldziher beranggapan bahwa keberadaan hadis telah banyak dipalsukan oleh generasi setelah Muhammad. Setelah Muhammad wafat, para sahabat banyak menambahkan ucapan-ucapan yang dianggap bermanfaat agar diikuti oleh generasi berikutnya. Ucapan tersebut kemudian disandarkan kepada Muhammad agar terlihat lebih menguatkan dan meyakinkan.⁹ Beberapa sahabat yang dianggap oleh Goldziher sebagai pemalsu hadis adalah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, al Mughīrah bin Shu'bah, 'Abdullāh bin Mas'ūd dan Abū Hurairah.¹⁰

Kaum muslim sendiri tidak bisa mengelak keberadaan hadis palsu yang telah menyebar di berbagai daerah. Tidak sedikit orang-orang *ṣāliḥ* yang diakui kealiman dan keilmuannya, ketika hendak meninggal mereka mengakui bahwa

⁸ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 116.

⁹ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, (New Jersey: Princeton: Princeton University Press), 173.

¹⁰ Ibid.

telah melakukan pemfiktifan terhadap hadis.¹¹ Para sarjana muslim lantas mengukuhkan kritik hadis sebagai metode awal untuk memilah hadis yang benar-benar orisinal berasal dari Muhammad. Namun yang sangat menarik bahwa bagaimana kritik hadis itu mampu memberikan hasil yang optimal sedangkan hadis sendiripun keberadaannya masih diragukan kebenaran dan keorisinalitasnya.¹²

Bagi Goldziher, hadis yang selama ini kita ketahui melalui periwiyatan generasi Islam terdahulu mengandung sebuah pesan dari materi kuno, materi yang kemungkinan tidak murni berasal dari Muhammad, melainkan dari generasi setelahnya yang memiliki otoritas, kemudian mereka membuat hadis. Terdapat hubungan yang renggang dan jarak yang bertempo dari kemunculan hadis itu sendiri. Hubungan yang renggang dan jarak yang bertempo tersebut tentunya memberikan kesempatan bagi generasi Islam selanjutnya untuk membuat hadis palsu berikut rangkaian periwayat dengan melibatkan orang-orang yang dianggap memiliki otoritas yang unggul sampai kemudian mencapai otoritas tertinggi, yaitu Muhammad, serta menggunakan mereka untuk membuktikan kebenaran pesan dan doktrin. Hal demikian menunjukkan lemahnya sebuah hadis atau bahkan keseluruhan hadis.¹³

Apa yang dianggap benar oleh Goldziher bahwa beberapa bagian dalam hadis mengambil materi dari agama-agama terdahulu. Bahkan beberapa bagian

¹¹ Ibid., 43.

¹² Ibid., 39.

¹³ Ibid., 38-39.

dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kata-kata dari seorang Rabi, kutipan dari Injil Aporki, dan doktrin para filsuf Yunani ditampilkan kembali dan dinyatakan sebagai sabda Muhammad.¹⁴ Ucapan-ucapan yang berkenaan dengan ajaran Nabi terdahulu, *quote* dari cerita yang sebenarnya diragukan Injil, bahkan doktrin para filsafat Yunani, pepatah Persia dan ajaran bijak India masuk dalam Islam dan menyamar sebagai ucapan Muhammad.¹⁵

Selain itu, Goldziher menambahkan bahwa kebanyakan hadis yang terdapat dalam kitab koleksi hadis mengandung semacam keraguan ketimbang dapat dipercaya. Ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis itu bukan merupakan dokumen sejarah awal Islam, akan tetapi lebih merupakan refleksi dari tendensi-tendensi (kepentingan-kepentingan) yang timbul dalam masyarakat selama masa kematangan dalam perkembangan masyarakat itu. Goldziher mendasarkan pandangannya pada beberapa hal, diantaranya adalah material yang ditemukan pada koleksi yang lebih akhir tidak merujuk kepada referensi yang lebih awal, penggunaan *isnād* juga mengindikasikan transmisi hadis secara lisan, bukan merujuk kepada sumber tertulis. Selain itu, dalam hadis-hadis banyak ditemukan riwayat yang bertentangan. Hal lain yang membuat Goldziher meragukan otentisitas hadis adalah fakta adanya sahabat-sahabat yunior yang meriwayatkan

¹⁴ Masrur, *Teori Common Link*, 33-35.

¹⁵ Goldziher, *Introduction*, 40.

hadis lebih banyak dari pada sahabat-sahabat senior yang diasumsikan mengetahui lebih banyak karena lamanya mereka berinteraksi dengan Nabi.¹⁶

Selanjutnya adalah Nabia Abbott. Dalam memahami hadis, Nabia Abbott terkesan luwes dan lunak, tidak sekaku sebagaimana pendapat Goldziher. Beberapa pandangannya terhadap hadis sejalan dengan pandangan para ulama' hadis, meskipun tidak menafikan beberapa pandangannya yang diduga memiliki konektifitas dan sejalan dengan pandangan Goldziher.

Diakui oleh Nabia, Muhammad adalah figur sentral yang telah berhasil menjadi teladan bagi generasi setelahnya, membangun masyarakat yang komunitasnya heterogen menjadi satu kesatuan masyarakat utuh yang tunduk pada satu peraturan yang sama. Ditambah lagi dengan kehadiran hadis dan sunnah, Muhammad menjadi teladan idaman tersendiri dalam memberikan motivasi kepada para pengikutnya untuk selalu memperhatikan larangan dan mengikuti petunjuknya, baik dalam urusan kemasyarakatan maupun dalam lingkup pribadi.¹⁷

Tidak seperti Goldziher, Nabia justru mengakui keberadaan hadis bersambung kepada Muhammad, bahkan hadis sudah eksis semenjak Muhammad masih hidup. Hadis sudah ditulis sebelum Muhammad wafat, meskipun kala itu perkembangan hadis kebanyakan berlangsung melalui sitem oral (penyampaian

¹⁶ Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya", al Tahrir, Vol: 11, No: 1, (Mei 2011), 206.

¹⁷ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri I: Historical Text*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), 6-7.

hadis dari lisan ke lisan). Periwiyatan hadis secara oral yang lebih mendominasi kala itu tentu tidak menafikan proses kegiatan tulis menulis yang terjadi di lingkungan sahabat. Ada beberapa sahabat yang sudah mendokumentasikan hadis dalam beberapa *muṣḥaf* dan kegiatan ini terus berlanjut bahkan setelah Muhammad wafat.¹⁸

Hadis telah tumbuh dan menyebar di berbagai kalangan, sehingga alur perkembangan Islam beserta kebudayaannya dapat dilacak melalui jalur hadis. Hadis berperan untuk merekam segala aktifitas Nabi. Antusiasme para sahabat dalam menulis dan meriwayatkan hadis sangatlah tinggi.¹⁹ Dukungan dan sikap kooperatif para sahabat yang selalu merasa haus akan ilmu, apalagi yang berkaitan dengan pondasi agama menjadi sumber semangat para sahabat dalam menjaga hadis agar tidak lenyap. Hal ini dilakukan oleh beberapa sahabat terutama sahabat yang dekat dengan Nabi, seperti Anas bin Mālik, ‘Abdullāh bin ‘Amr bin ‘Aṣ, Ibn ‘Abbās, Abū Hurairah, dan ‘Amr ibn Hazm al Anṣārī yang memulai koleksi hadis dengan menuliskan beberapa hadis tentang sedekah, warisan dan beberapa topik lainnya yang dia terima secara langsung dari Muhammad pada tahun 631 H ketika penunjukannya ke Najran, guna menginstruksikan kepada masyarakat Najran agar mengumpulkan pajak dan zakat. Terdapat juga Abū al Yasr Ka’ab ibn ‘Umar yang menjadi pelayan Muhammad dan menemaninya sehingga dia memiliki beberapa manuskrip hadis. Adapula Masrūq ibn al Ajdā’, disebutkan bahwa Masrūq pernah diadopsi oleh

¹⁸ Ibid., vol: 2, 7.

¹⁹ Ibid, vol: 1, 7.

‘Aishah sehingga dia memiliki beberapa koleksi hadis dari ‘Aishah dan melakukan perjalanan yang jauh juga untuk mencari ilmu ke berbagai negara. ‘Amr ibn Maimūn al Awdi menjadi mu’allaf ketika Muhammad masih hidup meskipun dia sendiri mengakui bahwa dia tidak pernah bertemu secara langsung dengan Muhammad, tapi dia memiliki beberapa koleksi hadis seputar ibadah haji yang dia dapatkan dari periwayatan ‘Umar, ‘Alī, ‘Abdullāh bin Mas’ūd dan sebagainya.²⁰

Terobosan terbaru Nabia dalam penelitiannya terhadap hadis adalah teori yang dikenal dengan nama *explosive isnad*. Nabia menyadari bahwa keberadaan jalur *isnād* telah melibatkan sekian banyak orang dalam meriwayatkan hadis sehingga menghasilkan suatu *explosive isnad* (meledaknya *isnād*) karena banyaknya orang yang terlibat dalam periwayatan hadis dan jumlahnya akan selalu bertambah banyak di setiap masing-masing *ṭabaqāt* (generasi).²¹ Selain itu juga terdapat term *isnad family-isnad non family* yaitu hubungan jalur periwayatan yang mencakup antara anggota keluarga dan teman karib (*mawālī*), yang biasanya disusun dengan formula *so-and-so* (periwayatan hadis yang bersumber dari ayahnya dan dari kakeknya). Formula *so-and-so* ini yang biasanya sering terjadi dalam periwayatan *isnād family*. Hal ini bisa diartikan bahwa ahli hadis menyampaikan hadisnya kepada orang tertentu yang memiliki hubungan darah dengannya, atau kepada kerabat dekatnya.²²

²⁰ Ibid., 11.

²¹ Ibid., 72.

²² Ibid., 36.

Bagi Nabia, untuk mengatakan bahwa semua jalur *isnād* patut untuk dicurigai dan diragukan keotentikannya, adalah hal yang tidak mendasar dan tidak dapat dibenarkan. Karena keberadaan para ahli hadis yang meriwayatkan hadisnya melalui *isnad family* tidak bisa dipisahkan dari kenyataan bahwa mereka pun juga menuliskan dan membukukan hadis hingga berbentuk manuskrip hadis, dan hal ini menjadi penyokong dan bukti kuat bahwa kegiatan penulisan hadis sudah dimulai semenjak awal perkembangan Islam, bahkan ketika Muhammad masih hidup. Beberapa sahabat yang tercatat dalam sejarah sebagai orang-orang hebat yang mendokumentasikan hadis, diantaranya seperti Zaid ibn Thābit dan Ibn ‘Umar.²³

Bisa dikatakan dalam beberapa sisi di atas, pandangan Goldziher dan Nabia terhadap hadis terkesan bertentangan, salah satunya bisa kita lihat dari pendapat keduanya tentang orisinalitas dan kemunculan hadis. Jika Goldziher secara tegas meragukan keberadaan hadis, bahkan menganggap hampir semua hadis yang telah beredar adalah dusta karena hadis sebenarnya muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriyah. Berbeda dengan Nabia, orientalis ini meyakini orisinalitas hadis karena pada masa abad pertama Hijriyah hadis telah eksis, bahkan pada masa tersebut sudah ada kegiatan penulisan hadis yang dilakukan oleh para sahabat.

Namun di lain sisi muncul pertanyaan besar dalam benak penulis, yaitu adakah kemungkinan konektifitas pemikiran antara Nabia dan Goldziher.

²³ Ibid., 36.

Munculnya pertanyaan tersebut berdasarkan beberapa faktor, yaitu *pertama*, dalam karya Nabia yang berjudul *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary And Tradition* yang diterbitkan oleh The University of Chicago Press ditemukan fakta bahwa Nabia seringkali mencantumkan nama Ignaz Goldziher sebagai bahan rujukannya. *Kedua*, Nabia dan Goldziher adalah seorang orientalis yang selalu menggunakan epistemologi Barat dalam mengkaji ketimuran. Hal demikian dimungkinkan terjadinya *result* yang tidak jauh berbeda mengingat epistemologi yang digunakan adalah sama. *Ketiga*, rata-rata kaum orientalis memulai penelitiannya dari sikap skeptis ketika mengkaji ketimuran. Hal ini sedikit banyak juga memberikan pengaruh kesamaan hasil pemikiran. *Keempat*, ditemukan beberapa *statement* janggal dari Nabia Abbott yang terkesan mendukung apa yang dianggap benar oleh Goldziher, yaitu:

Perubahan pusat pembelajaran dari Hijaz ke Iraq dan di daerah sebelah timur memicu terjadinya pertentangan, tidak hanya dalam masalah wilayah keagamaan secara geografis semata. Diantara para ahli hadis, yang menjadikan Hijaz sebagai pusat pencarian sumber dan inspirasi, dan ahli ra'yi yang menjadikan Iraq sebagai tempat untuk belajar. Kondisi ini lantas kemudian membuat ahli hadis untuk memalsukan apa yang mereka anggap bagus yang mampu mendukung dan menguatkan posisi mereka. Pemalsuan tersebut dilakukan oleh perawi hadis dan qāḍī yang mengharuskan mereka untuk berpendapat dengan kepalsuan tersebut dan memulai penyebaran pemalsuan kepada pengikut mereka. Tugas dari perawi yang jujur lantas menjadi sangat sulit. Situasi ini terefleksikan pada perkataan Zuhri bahwa hanya kaum laki-laki yang terlibat dalam hadis beserta periwayatannya, sementara kaum perempuan tidak menyukainya –sebuah opini yang diakui oleh khalifah Abbasiyah al Manṣūr dan yang lainnya-. Ahli ra'yi menyadari kesalahan para perawi hadis dan dengan sengaja melakukan pemalsuan, yang sebagian besar dilakukan oleh ahli hadis yang dungu, sebagaimana yang digambarkan oleh Abū Ḥanīfah. Dia menyebutkan banyak kesalahan yang ditemukan dari ahli hadis terdapat sekitar 400-an hadis. Kesalahan terhadap hadis tersebut kemudian dilanjutkan oleh beberapa golongan di pertengahan abad kedua namun kritik hadis tidak mampu menyelesaikan persoalan

tersebut. Dari itu lantas terdeteksi bahwa terdapat kesalahan content (matan) terutama hadis-hadis yang beredar dikalangan para perawi yang terkait dengan faktor agama-politik. Kecurigaan pun juga lantas terdeteksi pada jalur sanad, dan ketika terdapat satu jalur isnad yang tidak waras maka ini cukup menjadi bukti munculnya kecurigaan pada seluruh jalur isnad dari sebuah hadis.²⁴

Kesimpulannya, hadis yang terdapat dalam Islam sebanding dengan literatur-literatur lain seperti literatur dalam Yahudi dan Kristen. Sebagaimana literatur Yahudi dan Kristen, hadis juga terlibat banyak masalah di dalamnya seperti penyisipan, penambahan, pemalsuan ketidakkonsisitenan dan kontradiksi.²⁵

Mengapa harus pemikiran Ignaz Goldziher yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini? Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Goldziher adalah orientalis pertama yang disebut-sebut telah menanamkan rasa ketidakpastian dan ketidakyakinan terhadap hadis. Meskipun apa yang diungkapkan oleh Goldziher hanya sebatas teori tanpa adanya bukti-bukti yang jelas, namun satu hal yang pasti bahwa hasil karya Goldziher, *Muhamedanische Studien* seakan menjadi magnet dan kitab suci bagi para orientalis setelahnya. Karya tersebut seakan menjadi pegangan pokok bagi para orientalis setelahnya dalam memahami hadis. Oleh karena itu, menarik sepertinya untuk ditelusuri lebih dalam lagi konektifitas pemikiran antara Nabia dengan Goldziher.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, muncul beberapa kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah, diantaranya adalah:

1. Sejauh mana konektifitas pemikiran Nabia Abbott dengan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis

²⁴ Ibid., vol: 2, 82.

²⁵ Ibid., 83.

2. Sanggahan Nabia Abbott terhadap Ignaz Goldziher dalam penulisan hadis
3. Studi kritis-analitis pemikiran Nabia Abbott dalam kritik hadis
4. Studi kritis-analitis pemikiran Ignaz Goldziher dalam kritik hadis
5. Pengaruh pemikiran Ignaz Goldziher dalam sejarah perkembangan orientalis
6. Geneologi pemikiran Nabia Abbott terhadap hadis

Dari beberapa kemungkinan masalah yang muncul di atas, peneliti mengambil poin pertama sebagai target pembahasan yang harus dikaji dan diteliti untuk kemudian dijadikan sebagai judul dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini hanya difokuskan pada konektifitas di antara dua orientalis tersebut.

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas sehingga memudahkan dan mengarahkan para pembaca terhadap substansi pembahasan yang dikehendaki oleh peneliti, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya seputar pemikiran Ignaz Goldziher dan pemikiran Nabia Abbott, tentunya yang berkaitan dengan hadis saja. Karena kontribusi pemikiran kedua orientalis ulung tersebut tidak hanya tentang hadis saja, melainkan juga banyak aspek yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam, baik al Qur'an, hukum, budaya, termasuk pula hadis. Selain itu penelitian ini difokuskan terhadap konektifitas pemikiran Nabia Abbott dengan pemikiran Ignaz Goldziher.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi dan pembatasan masalah di atas mengantarkan kita kepada poin permasalahan yang akan dikaji sebagai substansi utama dalam penelitian ini, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konektifitas pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konektifitas pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis?

D. Tujuan Penelitian

Jika melihat pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana konektifitas pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konektifitas pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis

E. Kegunaan Penelitian

Keberadaan penelitian ini perlu untuk diketengahkan dalam diskusi keilmuan hadis karena beberapa sebab, diantaranya:

1. Secara praktis agar para pembaca mengetahui sejauh mana pengaruh dan bahayanya pemikiran Ignaz Goldziher. Diharapkan bagi sarjana muda Islam agar tidak mudah terpengaruh dan termakan oleh pemikiran Ignaz

Goldziher dan tetap meyakini keberadaan hadis sebagai sumber hukum yang pasti kebenarannya sebagai wahyu dari Allah

2. Betapa pentingnya mengkaji pemikiran orientalis, setidaknya kita bisa memetakan beberapa orientalis yang sangat skeptis terhadap Islam, sehingga bisa lebih hati-hati dan sejak dini membentengi hati dengan keimanan yang tinggi agar tidak mudah terpengaruh
3. Dengan mengkaji pemikiran orientalis, kita bisa memilah dan memilih pendapat mana yang cenderung logis dan sesuai dengan fakta serta bukti yang ada. Apakah pendapat para orientalis atautkah pendapat para ulama' hadis
4. Secara teoritis, keberadaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperkaya khazanah keilmuan di dunia Islam, khususnya dalam bidang hadis
5. Penelitian ini diadakan sebagai syarat kelulusan di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

F. Kerangka Teoritik

Dalam sub bab ini, kita akan mendalami makna konektifitas sebagai bekal analisis dalam bab berikutnya. Hal ini diperlukan agar kita bisa memetakan dan mengkategorikan bagian-bagian mana dari pemikiran Nabia yang dianggap memiliki konektifitas dengan pemikiran Goldziher.

Kata konektifitas sering kali digandengkan dengan kata integrasi. Sebagaimana mengutip pendapat Amin Abdullah, bahwa paradigma konektifitas berbeda sedikit dengan paradigma integrasi, yaitu berharap seolah-olah tidak

akan ada lagi ketegangan (*tension*) antara sesuatu yang terkait, dengan cara meleburkan dan melumatkan bagian yang satu ke dalam bagian yang lain, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas keberagaman yang secara menyeluruh masuk ke wilayah historisitas keberagaman atau sebaliknya dengan membenamkan dan meniadakan seluruh sisi-sisi historisitas keberagaman masuk ke wilayah normativitas tanpa *reserve* (alternatif).²⁶

Kata konektifitas merupakan kata benda yang berasal dari kata *connect*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi konektif dan ditambahi imbuhan -itas. Imbuhan -itas pada kata tersebut berkaitan dengan keadaan atau sifat. Sedangkan makna dasar dari *connect* adalah *to join, unite*, atau *link*. Dari sini kemudian muncul kata benda berupa *connection*, dan kata sifat *connected* (mungkin lebih tepat ketimbang *connective*, karena *connective* pasti kata sifat, sedangkan *connected* bisa kata sifat dan bisa juga kata kerja).²⁷

Integrasi dan konektifitas merupakan dua kata berbeda, tapi mempunyai maksud dan tujuan sama yaitu menggabungkan dan mengkaitkan dua persoalan yang terpisah. Dalam hal ini, mengkaji atau mempelajari tentang satu bidang tertentu dengan tetap melihat bidang keilmuan lain itulah integrasi, sedangkan melihat saling terkaitan dengan berbagai disiplin keilmuan adalah konektifitas.²⁸

Kata integrasi di dalam kamus ilmiah populer bermakna penyatuan, penggabungan, dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan kata

²⁶ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), vii-ix.

²⁷ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 85-86.

²⁸ Rifda Elfiah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan ala Abdul Malik Fadjar, (refleksi wacana dan konstruk sejarah pemikiran)", e-Jurnal, 322-323.

konektifitas bermakna mempersatukan, bersatu, hubungan, keterkaitan. Jadi pada hakikatnya kedua paradigma tersebut ingin menunjukkan bahwa antar berbagai obyek sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing obyek berbeda. Oleh karena itu rasa superior, eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap obyek-obyek yang dimaksud dianggap hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis. Betapapun setiap orang ingin memiliki pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif, bukannya parsial dan reduktif. Maka dengan menimbang asumsi ini seorang ilmuwan perlu memiliki kedua paradigma tersebut. Jika dikaitkan dengan pembahasan konektifitas pemikiran Nabia dan Goldziher dalam kritik hadis, maka dapat diimplementasikan dalam empat level berikut:²⁹

- a. Level filosofis, suatu kesadaran eksistensial bahwa pemikiran Nabia selalu bergantung pada pemikiran Goldziher.
- b. Level materi, merupakan proses pengintegrasian nilai-nilai yang dianggap benar Goldziher dan nilai-nilai yang dianggap benar Nabia dalam kritik hadis.
- c. Level metodologi, dilakukan dengan menerapkan metodologi keilmuan Goldziher pada keilmuan Nabia, begitu sebaliknya.
- d. Level strategi, dilakukan dalam proses pemahaman.

²⁹ Ibid., 323.

Implementasi paradigma pada keempat level di atas dapat dikembangkan dengan enam model, yaitu:³⁰

- a. Similarisasi, menyamakan begitu saja konsep-konsep keilmuan Nabia terhadap kritik hadis dengan konsep keilmuan yang berasal dari Goldziher
- b. Paralelisasi, menganggap paralel konsep yang berasal dari Goldziher dengan konsep Nabia karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya.
- c. Komplementasi, antara pemikiran Goldziher dan pemikiran Nabia saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing.
- d. Komparasi, membandingkan konsep/teori Goldziher dan Nabia dalam gejala-gejala yang sama.
- e. Induktifikasi, asumsi-asumsi dasar dari teori-teori Goldziher yang didukung oleh temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip pemikiran Nabia.
- f. Verifikasi, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah dari pemikiran Goldziher yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran pemikiran Nabia.

Selain itu ada tiga model kajian lagi dalam implementasi pemikiran Goldziher dan Nabia dalam kritik hadis, yaitu:

- a. Informatif, hal ini berarti disiplin pemikiran Nabia perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh Goldziher.

³⁰ Ibid., 324.

- b. Konfirmatif, suatu disiplin pemikiran tertentu yang diperlukan untuk membangun teori yang kokoh guna memperoleh penegasan dari pemikiran yang lain.
- c. Korektif, suatu teori pemikiran tertentu yang perlu dipertemukan dengan pemikiran yang lain atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain, dengan demikian perkembangan disiplin pemikiran akan semakin dinamis.

G. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher adalah:

1. Penelitian kolektif dengan judul *Analisis Koneksitas Formulasi Teori Kritik Hadis di Kalangan Orientalis*, oleh Idri, M. Syukrillah, Muhammad Najih Arromadloni, Arofatul Mu'awanah, dan Muhammad Nabel. Pembahasan penelitian ini difokuskan kepada beberapa hal, yaitu teori-teori kritik hadis yang dilakukan oleh orientalis dengan membatasi kajiannya pada empat orientalis saja, yaitu G.H.A. Juynboll, Joseph Schacht, Harald Motzki, dan Nabia Abbott.
2. Tesis dengan judul *Kritik Abd al Fattah al Qadhi Terhadap Ignaz Goldziher Tentang Qira'at* oleh Moh. Fathurrozi. Penelitian ini memfokuskan kajiannya kepada masalah qira'at yang berisi kritik-kritik Abd al Fattah al Qadli terhadap Ignaz Goldziher.

3. Skripsi dengan judul *M. Mustafa al A'zami's Critique to Ignaz Goldziher's Opinion on Multiple Qira'at* oleh Dina Kamilah. Pembahasan skripsi ini juga tidak jauh berbeda dengan tesis sebelumnya, yaitu sama-sama berisikan kritik yang ditujukan kepada Ignaz Goldziher mengenai perbedaan qira'at dalam al Qur'an. Bedanya jika pada tesis sebelumnya berisikan kritik Abd al Fattah al Qadli, maka skripsi ini berisikan kritik M. Mustafa al A'zami terhadap Ignaz Goldziher.
4. Skripsi dengan judul *Written Hadith in Early Islam and Explosive of Isnad: Nabia Abbott Refutation to Ignaz Goldziher Scepticism about the Authenticity of Hadith* oleh Viky Izza Rahma. Pembahasan skripsi ini lebih memfokuskan pada bantahan-bantahan Nabia Abbott terhadap Ignaz Goldziher tentang penulisan hadis pada abad awal Hijriyah.
5. Jurnal dengan judul *Hadis di Mata Orientalis: Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Penulisan Hadis* oleh Siti Mahmudah Noorhayatie. Materi pembahasan dalam penelitian ini mengerucutkan permasalahan pada studi kritis-analitis pemikiran Ignaz Goldziher tentang penulisan hadis.
6. Jurnal dengan judul *Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah* oleh Kamaruddin. Tulisan yang terdapat dalam jurnal yang bernama al Tahrir periode 1 Mei 2011 ini berisikan tentang gugatan Mustafa al 'Azami terhadap golongan orientalis yang skeptis terhadap hadis, diantaranya Ignaz Goldziher, Joseph Seahcht, William Muir, Henri Lamens, Joseph Horovitz, dsb.

7. Skripsi dengan judul *Otentisitas Hadis Perspektif Nabia Abbott* oleh Luthfi Nur Afidah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Materi dari skripsi ini membahas tentang pemikiran Nabia Abbott terhadap hadis, serta analisis pemikiran Nabia Abbott, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Beberapa penelitian yang telah disebut di atas tentu memiliki fokus pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini. Pertama, pada penelitian kolektif dengan judul *Analisis Koneksitas Formulasi Teori Kritik Hadis di Kalangan Orientalis*, jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang dikaji ini, kedua penelitian tersebut bisa dikatakan memiliki alur tema yang sama namun berbeda pembahasan. Dikatakan sama karena kedua penelitian ini sama-sama membahas hubungan dan keterkaitan pemikiran di antara orientalis. Bedanya, jika penelitian kolektif tersebut secara luas membahas hubungan pemikiran empat tokoh orientalis yaitu G.H.A. Juynboll, Joseph Schacht, Harald Motzki, dan Nabia Abbott, sedangkan dalam penelitian yang sedang dikaji ini hanya membahas hubungan pemikiran antara Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher saja. Maka tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian kolektif tersebut.

Kedua, penelitian tesis Moh. Fathurrozi yang berjudul *Kritik Abd al Fattah al Qadhi Terhadap Ignaz Goldziher tentang Qira'at* hanya memfokuskan pembahasan pada kritik Abd al Fattah al Qadhi terhadap Ignaz Goldziher tentang qira'at saja, selebihnya tidak ada kesamaan pembahasan dengan penelitian yang sedang dikaji ini.

Ketiga, skripsi Dina Kamilah dengan judul *M. Mustafa al A'zami's Critique to Ignaz Goldziher's Opinion on Multiple Qira'at*. Penelitian ini sudah

kelas tidak memiliki hubungan dengan penelitian ini, karena penelitian skripsi ini memfokuskan kajiannya hanya pada kritik Mustafa al A'zami pada Ignaz Goldziher tentang qira'at, sedangkan pada penelitian ini sama sekali tidak membahas pemikiran Ignaz Goldziher tentang qira'at.

Keempat, skripsi *Written Hadith in Early Islam and Explosive of Isnad: Nabia Abbott Refutation to Ignaz Goldziher Scepticism about the Authenticity of Hadith* oleh Vicky Izza Rahma. Penelitian skripsi ini memang membahas dua tokoh orientalis yang sama dengan penelitian yang sedang dikaji, yaitu Ignaz Goldziher dan Nabia Abbott. Namun sekali lagi bahwa fokus dan arah pembahasan skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji. Jika penelitian skripsi ini memfokuskan kajiannya pada penolakan Nabia Abbott terhadap pemikiran Ignaz Goldziher mengenai otentisitas hadis, maka justru sebaliknya, fokus pembahasan dalam penelitian yang sedang dikaji ini lebih kepada penelusuran konektivitas pemikiran di antara kedua orientalis tersebut.

Kelima, jurnal *Hadis di Mata Orientalis: Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Penulisan Hadis* yang ditulis oleh Siti Mahmudah Noorhayatie. Materi jurnal ini berisikan kritik-kritik penulis terhadap pemikiran Ignaz Goldziher tentang penulisan hadis, selebihnya tidak ada kesamaan pembahasan dengan judul penelitian yang sedang dikaji ini.

Keenam, jurnal *Kritik M. Mustafa Azami Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah* yang ditulis oleh Kamaruddin. Karya tulis Kamaruddin ini dipublikasikan oleh majalah al Tahrir vol 11 No. 1 Mei 2011: 217-236. Materi pembahasannya berisi tentang gugatan Mustafa al 'Azami

terhadap golongan orientalis yang skeptis terhadap hadis, diantaranya Ignaz Goldziher, Joseph Scahcht, William Muir, Henri Lamens, Joseph Horovitz, dsb. Kritikan ‘Azami terhadap Nabia Abbott pun tidak terdapat dalam kajian penelitian ini, apalagi membahas tentang konektifitas antara Ignaz Goldziher dengan Nabia Abbott. Sehingga penelitian Kamaruddin tidak sama dengan penelitian yang sedang dikaji ini.

Ketujuh, skripsi *Otentisitas Hadis Perspektif Nabia Abbott* oleh Luthfi Nur Afidah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa materi skripsi ini tentu berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji. Skripsi ini hanya mengkritisi pemikiran Nabia Abbott, tanpa menyangkutpautkan pembahasan dengan Ignaz Goldziher. Sedangkan penelitian yang sedang dikaji membahas pemikiran Goldziher secara detail dan meneliti konektifitas pemikiran Nabia dengan pemikiran Goldziher.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif juga dapat bermakna sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui *linguistic* atau bahasa.³¹

³¹ Penelitian studi kasus, [http/ Penelitianstudikasus. Blogspot. com](http://Penelitianstudikasus.Blogspot.com) / 2009 / 03/04/Pengertian-penelitian-kualitatif/ Pengertian penelitian kualitatif, (Selasa, 05 November 2015), 20.

Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*³² *analitis*³³ yang berusaha mendiskripsikan sejauh mana konektifitas serta pengaruh pemikiran Ignaz Goldziher terhadap pemikiran Nabia Abbott. Oleh karena itu, penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menelaah melalui hasil karya keduanya, sehingga model penelitian yang lebih tepat adalah dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan berbagai referensi dan buku sebagai bahan utama penelitian.³⁴ Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Dalam hal ini, keberadaan sumber referensi dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.³⁵

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah:

³² Deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Lihat M. Sabana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), 89.

³³ Analitis adalah uraian atau bersifat penguraian. Lihat, Pius A. Partanto Dan M dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 29.

³⁴ Anggota IKAPI DKI Jaya, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 20.

³⁵ Hilmy Muhammad Fūdah al Raḥman Ṣāliḥ ‘Abdillāh, *al Mursyid fī Kitābatil Ibhāth*, (Beirut: Dār al Fikr, 1992), 73.

- a. *Studies in Arabic Literary Papyri I: Qur'anic Commentary And Tradition*
oleh Nabia Abbott
- b. *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary And Tradition*
oleh Nabia Abbott
- c. *Introduction to Islamic Theology and Law* oleh Ignaz Goldziher
- d. *Muslim Studies* oleh Ignaz Goldziher

Sedangkan sumber sekunder yang disajikan sebagai pelengkap untuk memperkaya substansi pembahasan antara lain:

- a. *Dirasah fī al Ḥadīth al Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi* oleh Muḥammad Mustafā 'Azamī
- b. *Studies in Hadith Methodology and Literature* oleh Muḥammad Mustafā 'Azamī
- c. *Studi Hadis*, oleh Idri
- d. *Early Ḥadīth Literature and The Theory of Ignaz Goldziher* oleh Talal Maloush
- e. *al Sunnah wa Makānatuhā fi al Tashrī'* oleh Muḥammad al Sibā'i

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, melalui prosedur yang sistematis dan standar, sedangkan yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian.³⁶ Data yang

³⁶ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

dikumpulkan dalam penelitian harus relevan dengan pokok pembahasan. Untuk mendapatkan data-data tersebut, diperlukan suatu metode yang tepat dan akurat sehingga obyek atau data penelitian dapat diperoleh secara efektif dan efisien.

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi, yaitu dengan melacak data dari sumber data primer maupun sekunder, juga mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁷

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini mengharuskan untuk menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai metodologi dalam melakukan analisis data. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.³⁸ Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti).

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul *Konektifitas Pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam Kritik Hadis* sistematika pembahasan akan dibagi menjadi beberapa bab, dengan tujuan agar para pembaca dengan jelas mengetahui *mapping* dan substansi pembahasan. Berikut *mapping* pembahasan dalam penelitian ini.

³⁷ Suharsini Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 32.

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum isi keseluruhan tesis. Dalam bab satu ini terdapat beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sitematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang pemikiran Ignaz Goldziher dan Nabia Abbott tentang hadis. Bab dua ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu pemikiran Ignaz Goldziher tentang hadis dan pemikiran Nabia Abbott tentang hadis. Sub bab pertama terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu biografi Ignaz Goldziher, pemikiran Ignaz Goldziher tentang hadis yang meliputi pemikiran tentang makna hadis dan sunnah, pemikiran tentang kodifikasi hadis, dan pemikiran tentang hadis pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Sub bab yang kedua juga terdiri dari beberapa pembahasan, yaitu biografi Nabia Abbott, pemikiran Nabia Abbott tentang hadis yang meliputi pemikiran tentang makna hadis dan sunnah, pemikiran tentang penulisan hadis, pemikiran tentang *explosive isnad*, *isnad family* dan *non family*, serta pemikiran tentang hadis pada masa Umayyah dan Abbasiyah.

Bab tiga berisi tentang kritik ulama' hadis terhadap pemikiran Ignaz Goldziher dan Nabia Abbott. Dalam bab tiga ini juga dibagi menjadi dua sub bab, yaitu kritik terhadap pemikiran Ignaz Goldziher dan kritik terhadap pemikiran Nabia Abbott. Sub bab pertama berisi beberapa pembahasan, yaitu kritik terhadap pemikiran tentang makna hadis dan sunnah, kritik terhadap

pemikiran tentang kodifikasi hadis, dan kritik terhadap pemikiran tentang hadis pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Sub bab yang kedua juga berisi beberapa pembahasan, yaitu kritik terhadap pemikiran Nabia Abbott tentang makna hadis dan sunnah, kritik terhadap pemikiran tentang penulisan dan kodifikasi hadis, dan kritik terhadap pemikiran tentang *explosive isnad*, *isnad family* dan *non family*.

Bab empat berisi tentang analisis tentang konektifitas serta faktor-faktor yang melatarbelakangi, terdiri dari dua sub bab yaitu konektifitas pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konektifitas pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam kritik hadis.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan, kritik dan saran bagi para peneliti selanjutnya.